

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era milenial seperti saat ini, segala sesuatu dapat dengan mudah diakses melalui teknologi. Banyak sekali sektor yang terdampak dengan pesatnya laju teknologi saat ini. Menurut analisa Aisyah dan Betty, kemajuan teknologi menyebabkan anak usia sekolah lebih suka bermain gawai dan gim khususnya dibandingkan membaca al-Quran.¹ Hal tersebut adalah salah satu dampak negatif adanya kemajuan teknologi. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya minat anak terhadap baca tulis al-Quran adalah karena anak tidak mendapat dukungan serta pembelajaran baca tulis al-Quran dari orang tua ataupun lingkungan di sekitarnya. Di sinilah peran pendidikan sebagai tempat untuk membiasakan belajar al-Quran pada khususnya dan ibadah lain pada umumnya terhadap anak.

Pada dasarnya pendidikan merupakan media pengembangan dan mendidik kemampuan-kemampuan manusia secara primordial. Pendidikan sejatinya sebagai gerbang pengantar umat manusia menuju ke arah peradaban lebih human dan tinggi dengan beraraskan pada kerasian hubungan manusia, sang pencipta, dan lingkungan. Pendidikan dapat juga diartikan sebagai ranah yang menjadi pelita bagi perjalanan umat manusia, masa lampau, masa kini, dan masa mendatang, serta sebagai ranah yang di dalamnya ada keterlibatan dialektika interpersonal untuk mengisikn ruang-ruang kehidupan.²

Dalam kelangsungan hidup masyarakat yang semakin berbudaya kini juga disertai semakin tinggi tuntutan hidup, pendidikan diperuntukan tidak hanya untuk membina keterampilan, namun untuk mengembangkan kemampuan secara praktis dan teoritis yang berasaskan konsep berpikir ilmiah. Maka dari itu antara pendidikan dan masyarakat yang terus semakin berkompetisi lebih maju. Hal tersebut termasuk ciri masyarakat dinamis, dimana pendidikan menjadi tumpuan utama untuk kemajuan hidup yang semakin baik. Pendidikan Islam berupaya merealisasikan misi agama

¹ Aisyah A'yun Khoirurriski dan Betty Mauli Rosa Bustam, "Analisis Rendahnya Minat Baca al-Quran pada Anak Usia Sekolah", JIPSI 1, no.1, 2022, 47

² Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*, (Medan : LPPPI, 2016), 4

Islam ke dalam setiap pribadi manusia, yakni “menjadikan manusia sejahtera dan bahagia dalam cita Islam.”³

Pendidikan Islam bertujuan sebagai proses pembentukan manusia agar lebih memiliki jiwa yang stabil sesuai akan fitrahnya, yang selanjutnya akan terbentuknya perilaku atau kepribadian yang berlabel *rahmatan lil ‘alamin*. Ini akan terbangun nilai positif kepada manusia selaku penganut dan pemeluk agama Islam tanpa terprovokasi adanya keburukan yang akan menjauhkan dirinya dari fitrahnya.⁴ Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang tujuannya untuk menumbuhkan keharmonisan hubungan setiap pribadi manusia dengan Allah, alam semesta, dan manusia, lalu untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, serta sebagai pengembangan seluruh kemampuan manusia baik dalam bentuk ruhaniyah ataupun jasmaniyah.⁵

Pendidikan Islam adalah proses membentuk seseorang dengan didasarkan pada ajaran-ajaran islam. Dengan adanya proses pendidikan tersebut, pembentukan karakter individu tersebut agar mampu menjalankan fungsinya selaku ‘Abdullah dan tuganya selaku *khalifatullah* secara sebaik mungkin, dan supaya mampu mencapai derajat yang sempurna dan tinggi (*insan kamil*). Maka, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang sangatlah ideal, dikarenakan mampu menyelaraskan antara kebahagiaan dunia dan akhiratm pengembangan individu dan masyarakat, serta pertumbuhan mental dan fisik, rohani dan jasmani.⁶

Secara substansial pendidikan agama Islam bertujuan untuk memberi pengasuhan, bimbingan, dorongan, menumbuhkembangkan manusia taqwa. Taqwa adalah derajat yang mencerminkan kualitas manusia tidak hanya di depan sesama manusia, namu juga di depan Allah. Ketaqwaan adalah "*high concept*" dalam artinya mempunyai banyak dimensi dan sebagai kondisi pencapaian untuk mengupayakan lebih keras dengan cara melewati dan melampaui tahapan demi tahapan. Pencapaiannya tidak hanya mempersyaratkan

³ Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta : Bildung, 2020), 4-5

⁴ Muhammad Saleh Assingkily, *Ilmu Pendidikan Islam (Mengulas Pendekatan Pendidikan Islam dalam Studi Islam dan Hakikat Pendidikan bagi Manusia)*, (Yogyakarta : K- Media, 2021), 2

⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Medan : Perdana, 2012), 1

⁶ Abdullah B., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Makassar : Alauddin University Press, 2018), 34

sejumlah pemahaman dan pengetahuan yang dimilikinya, namun pula penghayatan dan pengejawantahannya dalam tindakan nyata.⁷

Menurut Marwan Saridjo, Pendidikan Islam dinilai sangat signifikan dalam membentuk akhlak mulia, pengembangan wawasan keilmuan dan memperkuat akidah individu, menumbuhkan sikap istiqamah dalam beribadah, serta menunjukkan perilaku keagamaan yang terpuji maka keberadaannya di manapun ia berada akan senantiasa menampilkan wajah muslim yang *rahmatan lil 'alamin* bagi kehidupan umat manusia dan bangsa Indonesia. Persepsi ini memposisikan pendidikan Islam selaku subsistem pendidikan yang di harapkan dapat melahirkan manusia yang selalu berupaya menambah taqwa, akhlak, dan imannya, serta aktif melahirkan peradaban dan keharmonisan hidup yang tergambar pada perilaku keagamaan siswa atau manusia pada umumnya di kelangsungan hidup keseharian.⁸

Di dalam agama Islam, setiap individu di dorong untuk mengamalkan ilmu dan pengetahuan yang mereka miliki dan mengaktualisasi keimanan serta ketakwaan di kehidupan keseharian. Menurut Ramayulis yang dikutip oleh Jumaeda, dkk, transformasi pengetahuan dan pelaksanaan internalisasi nilai kepada siswa adalah tugas yang cukup berat di tengah kelangsungan hidup masyarakat yang kompleks kini apalagi di era modernisasi dan globalisasi ini. Dalam dunia pendidikan, bukan hanya pentransformasian pengetahuan (*knowledge*), namun juga tuntutan untuk menginternalisasikan nilai-nilai (*value*) kepada siswa. Internalisasi bentuk nilai paking tidak mencakup: nilai ilahiyah, pragmatis, pengetahuan, politik, ekonomis, estetika sosial, nilai etika (akhlak).⁹ Dari hal tersebut dapat digarisbawahi bahwa ilmu yang didapatkan tidak berhenti pada sekedar pengetahuan saja, namun ilmu tersebut dapat diamalkan oleh siswa dalam kelangsungan hidup pribadi ataupun hidup bermasyarakat.

Seperti halnya yang termuat pada undang-undang mengenai sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional merupakan pendidikan yang berlandaskan UUD NRI 1945 dan pancasila yang berakar pada kebudayaan nasional Indonesia, nilai-nilai agama, dan tanggapan atas tuntutan perubahan zaman.¹⁰ Pendidikan merupakan

⁷ Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), 1

⁸ Abdullah B., *Ilmu Pendidikan Islam*, 19

⁹ St. . Jumaeda, dkk, "Pemberdayaan Guru Pendidikan Agama Islam melalui Peningkatan Kompetensi Guru pada Tingkat Sekolah Dasar di Waimital", *Al-Iltizam* 3, No. 3, 2018, 31-32

¹⁰ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Th 2003 Tentang Sistem

suatu proses dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya. Secara makro, misi pendidikan meliputi pembinaan keimanan dan ketaqwaan, pembinaan IPTEK, dan pembinaan budaya. Proses pembinaan iman artinya proses transformasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupannya sebagai hamba Allah yang meliputi ketaatan menjalankan ibadah baik ibadah sosial ataupun ibadah ritual dalam rangka membina pribadi yang beragama. Proses pembinaan iptek artinya proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia selaku khalifah Allah di muka bumi ke arah terbinanya potensi manusia dalam mengolah kekayaan alam dengan kemampuan ilmu dan teknologi untuk mendapatkan manfaat demi kesejahteraan manusia. Proses pemberdayaan artinya proses mentransformasi nilai-nilai budaya, yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai spiritual menyangkut nilai-nilai estetis, etis dan wawasan kebangsaan dalam upaya membina sikap saling menghormati.¹¹

Proses pendidikan Islam harus dilakukan secara konstektual terhadap nilai-nilai, sebab islam selaku agama wahyu dengan sistem nilai yang dijadikan sebagai pedoman hidup umat manusia di berbagai bidang, salah satunya pendidikan. Sebagai pengarah untuk proses tetap konsisten harus berdasarkan dari cita-cita agama Islam, fungsi ilmu pendidikan Islam ialah menjadi petunjuk jalan dalam proses operasionalisasinya, proses ini yang akan dijadikan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam pengoreksian berbagai teori yang di susun ilmu pendidikan Islam.¹²

Internalisasi nilai-nilai keagamaan berperan penting dalam konteks kehidupan bersama dikarenakan termasuk tahapan perilaku penyesuaian diri yang menciptakan gerak hati berupa keikhlasan, kesabaran, tauhid, dan lainnya. Dengan pembentukan sifat-sifat tersebut diharapkan dapat terwujudnya kesejahteraan hidup bersama. Kelebihan internalisasi nilai-nilai ialah dibentuknya kemampuan yang mendasar dalam pengambilan putusan dan berperilaku sesuai akan sikap dan norma yang diinginkan oleh masyarakat dan agama.¹³ Dengan adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, siswa memiliki bekal yang terarah dan mumpuni untuk melaksanakan ibadah sehari-hari seperti membaca al-Quran, shalat berjamaah, dll.

Pendidikan Nasional (jakarta: PT. Armas Duta Jaya), hal 4

¹¹ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam (Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah)*, (Yogyakarta : Idea Press, 2014), 28

¹² Akrim, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 5

¹³ Muhaimin et, al., *Paradigma Pendidikan Islam* (BandungL. PT. Rosdakarya, 2002) hal.88

Pendidikan agama Islam berperan penting dalam mewujudkan kehidupan siswa yang agamis dan memiliki bekal untuk kehidupan setiap harinya. Menurut survei yang dilakukan penulis di MTs NU Nurul Huda Kudus, peserta didik melaksanakan tadarus al-Quran, shalat Dhuhur dan berjama'ah dan shalat dhuha setiap harinya. Dalam kegiatan tadarus al-Quran, peserta didik di segala tingkatan kelas melaksanakannya dengan didampingi oleh tenaga pendidik yang berada di jam pertama dalam KBM. Level bacaanpun berbeda-beda dalam setiap kelas, ada yang baru bisa jilid 1 Yanbu'a sampai yang sudah pada level hafalan al-Quran. Di setiap hari Sabtu, dilaksanakan Khotmil Quran dengan mewakilkan dua peserta didik dalam setiap kelas yang sudah mampu membaca al-Quran secara benar juga baik. Sebagai wujud dari proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, beberapa kegiatan tersebut dimaksudkan agar siswa-siswi MTs NU Nurul Huda Kudus tartil dalam membaca al-Quran, terbiasa melaksanakan sholat fardhu dan sholat sunnah yang sangat dianjurkan.¹⁴

Agar nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dengan baik bagi peserta didik, maka pemilihan ketepatan metode adalah suatu hal yang penting. Pada hal ini, yang termasuk metode yang bisa dipakai dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah dengan menggunakan metode pembiasaan. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, pendidikan dengan didasarkan pada adat kebiasaan dilakukan dengan usaha-usaha untuk melahirkan suatu keadaan yang searah dengan kebiasaan baik manusia dan sesuai akan fitrah penciptanya. Sebagai pemeliharaan kebiasaan baik manusia, maka harus melakukan *talqin*, yakni pelajaran yang dilakukan berulang kali melalui lisan dan *ta'wid* adalah dengan dibimbing secara tindakan atau perbuatan nyata. Adapun untuk anak-anak yang sudah beranjak usia baligh, akan adanya pengarahan dengan usaha : 1) mengubah adat kebiasaan, 2) mengikat dengan akidah serta 3) menjauhkan mereka dari kejahatan.¹⁵

Hakikatnya, pembiasaan adalah pengamalan. Suatu hal yang dibiasakan berarti itulah yang diamalkan, khususnya mengamalkan ibadah yang terkandung dalam mata pelajaran agama. Karena, apabila nilai-nilai dalam mata pelajaran tersebut hanya sebagai proses pengembangan aspek kognitif, maka nilai-nilai tersebut tidak bisa

¹⁴ Wawancara dengan Bapak H. Moh. Ahlis, S.Ag., M.Pd.I pada Kamis, 14 Juli 2022 pukul 13:29 WIB

¹⁵ Jalaluddin, *Pendidikan Islam : Pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 207

tertanam dan melekat secara baik di diri peserta didik. Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat dengan tiga aktivitas pembiasaan pada paragraf di atas, tidak lain adalah bertujuan untuk menciptakan budaya religius di lingkungan madrasah. Siswa diharapkan mampu untuk mengimplementasikan hal-hal yang telah diajarkan oleh tenaga pendidik ketika berada di kelas secara konsisten. Pendidikan keagamaan yang telah diberikan oleh guru, tidak serta merta diterima kemudian dilupakan, namun harus ada penyelarasan aktualisasi di lingkungan masyarakat pada umumnya dan di lingkungan madrasah secara khusus.

Budaya religius adalah pendidikan yang dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional. Hal itu selaras dengan Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 pasal 1 yang menjelaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹⁶

Dalam budaya religius, terdapat dua hal yang tercipta, yang pertama adalah pembentukan budaya religius yang artinya menciptakan sebuah kebudayaan religi sebagai implementasi dari hasil pengetahuan mengenai agama dan melahirkan sikap berjiwa islami. Yang kedua adalah penciptaan pembiasaan yang artinya proses menjadikan seseorang lebih terbiasa untuk berperilaku agamis sesuai akan ajaran agama. Salah satu cara tercapainya pembiasaan dari seorang individu adalah dengan mengolah diri atau mandiri, sehingga pembiasaan diri tersebut akan tercipta dengan sendirinya.¹⁷ Dari latar belakang dan berbagai alasan di atas, penulis akan mengadakan penelitian yang berjudul, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Pembiasaan Ibadah Siswa sebagai Upaya untuk Mewujudkan *Religious Culture* di MTs NU Nurul Huda Kudus”.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, fokus penelitian ditentukan dari hasil studi pendahuluan, referensi, pengalaman, ataupun yang

¹⁶ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 1

¹⁷ Sandi Pratama, dkk, “Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated terhadap Perilaku Keagamaan Siswa”, *Edukasi Islami* 8, No. 2, 2019, 334

disarankan oleh orang yang dipandang ahli atau seorang pembimbing. Fokus penelitian ini juga sifatnya sementara dan akan mengalami perkembangan setelah peneliti di lapangan. Menurut Sugiyono, kebaruan informasi yang didapatkan di kemudian hari, dapat diartikan sebagai upaya untuk menguasai secara lebih mendalam dan meluas mengenai situasi pada sebuah lembaga pendidikan, namun juga adanya keinginan untuk dihasilkannya hipotesis dari situasi yang didapat.

Fokus penelitian berisikan mengenai cakupan topik-topik yang akan diungkapkan pada sebuah penelitian. Adapun fokus dalam penelitian ini ialah “proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui metode pembiasaan ibadah siswa dalam mewujudkan *religious culture* di MTs NU Nurul Huda Kudus”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui metode pembiasaan ibadah pada siswa MTs NU Nurul Huda?
2. Bagaimana upaya untuk mewujudkan *religious culture* melalui kegiatan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam menggunakan metode pembiasaan ibadah siswa MTs NU Nurul Huda?

D. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini yakni berikut ini:

1. Diketuinya proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui pembiasaan ibadah pada siswa MTs NU Nurul Huda.
2. Diketuinya upaya untuk mewujudkan *religious culture* melalui kegiatan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam menggunakan metode pembiasaan ibadah siswa MTs NU Nurul Huda.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ditujukan untuk mengungkapkan nilai-nilai manfaat dalam penelitian ini, adapun manfaatnya ialah :

1. Manfaat Teoritis
Diharapkan penelitian ini bisa menambah khazanah keilmuan dan memberikan sumbangan pemikiran untuk bagi dunia

pendidikan Islam dan khususnya bagi peneliti lainnya yang ingin mengadakan penelitian tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan metode pembiasaan ibadah sebagai upaya untuk mewujudkan *religious culture* di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi, pijakan dan acuan bagi lembaga pendidikan guna meningkatkan kualitas proses dan hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dengan menggunakan metode pembiasaan ibadah pada siswa. Selain itu, penelitian ini diharap bisa berkontribusi bagi lembaga pendidikan yang ingin mewujudkan dan mengembangkan *religious culture* di lembaga pendidikan.
 - b. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi tentang manajemen dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui metode pembiasaan ibadah siswa sebagai upaya untuk mewujudkan *religious culture* di lingkungan sekolah.

F. Sistematika Penulisan

Dalam bagian ini, peneliti akan mengklasifikasikan ke dalam tiga bagian secara garis besarnya, yakni:

1. Bagian Muka
Dalam bagian ini, berisikan halaman judul, nota pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel.
2. Bagian Isi dan Batang Tubuh
Dalam bagian ini, batang tubuh mencakup beberapa bagian, yakni :

BAB I	Pendahuluan Bab ini berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka serta sistematika penulisan tesis.
BAB II	Kajian Pustaka Memuat kajian teoritis yang menjadi dasar untuk menyajikan dan menganalisis data. Adapun dalam penelitian ini, mencakup beberapa sub bab. Sub bab pertama berisikan teori-teori mengenai judul yang terdiri atas : internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam, metode

pembiasaan ibadah dan *religious culture* di sekolah. Sub bab kedua yakni berisi tentang penelitian terdahulu yang menyangkut tentang pembahasan judul. Sub bab ketiga berisikan kerangka berpikir.

BAB III Metode Penelitian

Berisi mengenai jenis dan pendekatan yang dipakai oleh peneliti, lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data serta uji keabsahan data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini mencakup tiga sub bab. “Sub bab pertama yakni gambaran umum MTs NU Nurul Huda Kudus yang terdiri atas sejarah dan perkembangan MTs NU Nurul Huda Kudus, visi misi dan tujuan MTs NU Nurul Huda Kudus, keadaan geografis MTs NU Nurul Huda Kudus, keadaan guru dan siswa MTs NU Nurul Huda Kudus dan sarana prasarana MTs NU Nurul Huda Kudus. Sub bab kedua, berisi tentang deskripsi hasil penelitian, meliputi proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui pembiasaan ibadah siswa di MTs NU Nurul Huda Kudus dan upaya mewujudkan *religious culture* melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam menggunakan metode pembiasaan ibadah siswa di MTs NU Nurul Huda Kudus. Sub bab ketiga, berisi tentang analisis hasil penelitian, meliputi analisis tentang proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui pembiasaan ibadah siswa di MTs NU Nurul Huda Kudus dan analisis tentang upaya mewujudkan *religious culture* melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam menggunakan metode pembiasaan ibadah siswa di MTs NU Nurul Huda Kudus.”.

BAB V Penutup

Dalam bab ini, berisikan kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

3. Bagian Akhir
Bagian akhir dari seluruh pembahasan ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup peneliti.

